

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang berumur 15 tahun atau lebih yang melakukan kegiatan ekonomi dengan bekerja untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan (Badan Pusat Statistik tahun 2015).

Tenaga kerja atau yang disebut Penduduk Usia Kerja (PUK) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja mencakup penduduk yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang bekerja dibagi menjadi dua, yaitu penduduk yang bekerja penuh dan setengah menganggur. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh nafkah atau membantu memperoleh nafkah paling sedikit satu jam secara terus-menerus selama seminggu yang lalu. Sementara yang dimaksud dengan mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan. Penduduk yang mencari pekerjaan dibagi menjadi penduduk yang pernah bekerja dan penduduk yang belum pernah bekerja (Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2000).

Penduduk yang tidak aktif secara ekonomi digolongkan dalam kelompok bukan angkatan kerja yang terdiri dari kelompok mereka yang bersekolah, kelompok yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-

faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi (Sumarsono, 2003).

Terdapat adanya perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitas dan banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu. Penyerapan tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor dalam hal ini adalah sektor pertanian.

Sebagai sektor yang potensial, pertanian diharapkan memiliki tingkat permintaan yang tinggi terhadap tenaga kerja, tingkat permintaan yang tinggi terhadap tenaga kerja mempunyai arti penting bagi pembangunan karena dapat membantu mengurangi masalah pengangguran, pengentasan kemiskinan dan upaya perbaikan ekonomi.

Menurut (Sumarsono, 2003) Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi, dimana faktor yang mempengaruhi penyerapan akan tenaga kerja antara lain adalah inflasi, investasi dan tingkat upah minimum tenaga kerja.

## 2.2 Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana terjadi kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi memiliki tingkat yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Inflasi merupakan kecendrungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, akan tetapi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada sebagian besar dari harga-harga barang lainnya. (Sukirno, 2004).

Inflasi yang terjadi pada perekonomian di suatu daerah memiliki beberapa dampak dan akibat yang diantaranya adalah inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan output dan tenaga kerja, dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukannya tergantung intensitas inflasi yang terjadi. Apabila inflasi yang terjadi dalam perekonomian masih tergolong ringan, perusahaan berusaha akan menambah jumlah output atau produksi karena inflasi yang ringan dapat mendorong semangat kerja produsen dari naiknya harga yang mana masih dapat dijangkau oleh produsen. Keinginan perusahaan untuk menambah output tentu juga dibarengi oleh penambahan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja. Pada kondisi tersebut permintaan tenaga kerja akan meningkat, yang selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada dan pada akhirnya mendorong laju perekonomian melalui peningkatan pendapatan nasional. Sebaliknya, apabila inflasi yang terjadi tergolong berat maka perusahaan akan mengurangi jumlah output akibat tidak terbelinya faktor-faktor produksi dan perusahaan juga akan

mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja semakin berkurang dan pengangguran bertambah.

A.W Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran menjadi berkurang atau bisa dilihat pula dengan tingkat inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung kemudian akan memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha dan akan banyak industri atau sektor usaha yang bermunculan, sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat seiring kesempatan kerja yang tinggi. Kurniawan (2013).

### **2.3 Investasi**

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan, penanaman modal bagi perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Salah satunya pembelian barang modal berupa mesin yang digerakkan oleh tenaga kerja atau dikelola oleh manusia (Sukirno, 1997).

Pembelian barang modal ini merupakan investasi pada waktu yang akan datang. Nilai investasi ini ditetapkan atas dasar nilai atau harga dari kondisi mesin dan peralatan pada saat pembelian. Investasi ini menentukan skala usaha yang akan mempengaruhi kemampuan dari usaha tersebut dalam penggunaan faktor produksi yang dalam hal ini berhubungan dengan jumlah investasi dilakukan perusahaan yang pada akhirnya menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Investasi atau penanaman modal memegang peranan penting bagi setiap usaha karena bagaimanapun juga investasi akan menimbulkan peluang bagi pelaku ekonomi untuk memperluas usahanya serta memperbaiki sarana produksi, sehingga dapat meningkatkan output yang nantinya dapat memperluas kesempatan kerja yang lebih banyak dan keuntungan yang lebih besar. Investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal yang digunakan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2004).

Jenis-jenis investasi sebagai berikut :

1. Investasi Dalam Negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman modal dalam negeri dapat didefinisikan sebagai modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.

2. Investasi Asing atau Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing,

dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. (Ilham, 2016)

Besarnya nilai investasi PMDN ataupun PMA akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi dimana investasi yang dilakukan bersifat padat karya, sehingga kesempatan kerja yang diciptakan juga semakin tinggi.

Teori yang mendasari peranan investasi terhadap tenaga kerja yaitu teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar. Teori tersebut menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi yang salah satunya adalah tenaga kerja secara otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dengan demikian, adanya investasi yang masuk di berbagai sektor akan membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairi, 1997).

#### **2.4 Tingkat Upah**

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya.

Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan (Sumarsono, 2003).

- b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja.

#### 2.4.1 Upah minimum

Upah minimum di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Upah Minimum. Definisi upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang diberikan kepada pekerja.

Upah minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pelaku usaha untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan unit usahanya. Dalam penelitian ini upah yang dimaksud adalah upah minimum Kabupaten yang berlaku di Provinsi Sumatera Utara.

Upah memainkan peranan yang penting dalam ketenagakerjaan. Upah merupakan salah satu faktor yang jika dilihat dari sisi penawaran ketenagakerjaan mempengaruhi terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan upah akan meningkatkan kesejahteraan para pekerja dari segi pendapatan. Namun dipandang dari pelaku usaha, semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja hal ini akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Karena disaat

upah dinaikkan banyak pelaku usaha yang akan mempertimbangkan untuk melakukan penyerapan tenaga kerja atau pengurangan pekerja. Sebab pelaku usaha tersebut akan memperhitungkan biaya operasional yang akan meningkat juga di tahun yang akan datang (Sumarsono, 2003)

Tori Keynes juga menjelaskan hubungan antara upah dengan tenaga kerja dengan pernyataannya bahwa kenaikan dalam kesempatan kerja hanya bisa terjadi bila tingkat upah turun (Mankiw, 2003).

## **2.5 Pertanian**

Sektor pertanian adalah meliputi kegiatan usaha dan pemanfaatan benda-benda biologis (hidup) yang diperoleh dari alam dengan tujuan untuk konsumsi. Berdasarkan definisi ini sektor pertanian dapat diperinci lagi atas beberapa subsektor : Sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Agar berhasil suatu pembangunan pertanian diperlukan beberapa syarat atau prakondisi. Prakondisi ini meliputi bidang-bidang teknis, ekonomis, sosial budaya dan lainnya.

Syarat agar berhasilnya pembangunan pertanian diperlukan syarat mutlak dan syarat pelancar. Syarat mutlak antara lain adalah adanya pasar untuk hasil usaha tani, teknologi yang berkembang, tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, adanya perangsang produksi bagi petani tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontiniu. Syarat pelancar adalah pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegotong-royongan petani, perbaikan dan perluasan tanah pertanian, perencanaan nasional dari padapembangunan pertanian (Soekartawi, 2004).

Suatu strategi pertumbuhan ekonomi yang didasari oleh sektor pertanian dan lapangan kerja mempunyai tiga unsur. Pertama, laju pertumbuhan pertanian harus dipercepat meskipun luas tanah yang tersedia tetap. Dengan perubahan teknologi dalam pertanian maka masalah tersebut akan dapat diatasi. Kedua, permintaan domestik akan hasil pertanian harus tumbuh cepat meskipun permintaan itu tidak elastis. Ketiga, permintaan akan barang dan jasa yang ditimbulkan oleh proses-proses padat modal yang masih rendah harus dinaikkan. Ketiga unsur dimaksud secara terus menerus akan saling berinteraksi dan bersinergi sehingga strategi pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pertanian akan mencapai tujuan dan sasarannya. Pembangunan pertanian telah memberikan sumbangan dalam keberhasilan pembangunan nasional, seperti dalam pembentukan perkenomian, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat (Simatupang, 1992).

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan dengan menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi, berikut ini :

Rochaida, Eny 2005. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh Disparitas pembangunan daerah terhadap struktur penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan sosial ekonomi di daerah kalimantan timur. Menunjukkan bahwa variable disparitas pembangunan daerah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur kesempatan kerja. Dan penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan sosial ekonomi daerah. Artinya bila pembangunan daerah ditingkatkan dan disparitas menjadi rendah maka struktur

penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Dan secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi.

Dimas, Nenek Woyanti 2009. Penelitian berjudul penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta ini menyimpulkan bahwa PDRB, tingkat upah, investasi rill secara signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Namun diidentifikasi bahwa investasi yang diberlakukan adalah sistem investasi padat modal bukan padat karya. Sehingga kebutuhan penyerapan tenaga kerja berdasarkan adanya investasi tersebut tidak maksimal di daerah tersebut.

Sianturi, Antoni, 2009. Pengaruh investasi dan konsumsi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi PMDN dan PMA serta konsumsi secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian disarankan agar perlunya dibuat terobosan baru percepatan pembangunan sarana dan prasarana bagi investor untuk merangsang masuknya penanaman modal di Sumatera Utara.

Lubis, Mitra Mustika 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Sumatera Utara dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa ekspor pertanian dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan dalam penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Sumatera Utara, namun nilai tukar petani dan upah minimum tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada penyerapan tenaga kerja tersebut.

Sitompul, Dian Novianti 2011. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara dengan hasil

penelitiannya menyatakan secara simultan variable PDRB, Inflasi, Jumlah industri dan UMR berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun secara parsial, PDRB dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Sumatera Utara.

Alexandi, Muhammad Findi 2011. Penelitian ini menganalisis tentang penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian dan sektor jasa pasca kebijakan upah minimum di Provinsi Banten. Hasilnya variable PDRB, UMK, konsumsi, dan investasi memiliki pengaruh signifikan dalam penyerapan tenaga kerja.

Aprilia, Hafsyah 2011. Analisis inflasi di Sumatera Utara. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel yang dimasukkan dalam model penelitian sebagai variabel independent yaitu suku bunga sertifikat bank Indonesia dalam jangka pendek mempengaruhi inflasi secara signifikan, akan tetapi dalam jangka panjang tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi.

Ayu, Sri Fajar 2011. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani padi sawah. Menyatakan variable umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, jumlah tanggungan dan modal yang menjadi faktor dalam penelitian ini memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan tenaga kerja luar keluarga.

Sulistiawati, 2012. Penelitian yang berjudul Pengaruh upah minimum Provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi di Indonesia, menunjukkan hasil bahwa upah memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja namun penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Cahyadi, Luh Diah Citraresmi 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri pakaian jadi di kota Denpasar, hasilnya dengan analisis jalur pada substruktural pertama, variabel modal, investasi dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tetapi tidak berpengaruh secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Jadi variabel jumlah produksi bukan variabel intervening bagi penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis jalur pada substruktural kedua, variabel tingkat upah dan investasi berpengaruh signifikan dan langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, karena saat perusahaan pakaian jadi semakin berkembang, maka akan terjadi peningkatan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya mempengaruhi biaya upah yang harus dikeluarkan oleh pengusaha. Variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dikarenakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan pakaian jadi adalah dalam bentuk padat modal sehingga tidak akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Rosalina, Rina 2013. Penelitian ini berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi penyerapan tenaga kerja di Indonesia, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia, dengan menggunakan data panel pada 33 provinsi di Indonesia tahun 2008 hingga 2011. Variabel bebas yang digunakan adalah produk domestik regional bruto (PDRB), Upah riil, dan Investasi. Sementara variabel terikat yang digunakan adalah jumlah orang yang bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB), Upah Riil dan Investasi memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Sandika, Rudi Sofia, 2014. Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pelalawan. Hasil penelitian diperoleh bahwa investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pelalawan Riau. Investasi yang terjadi mengalami fluktuasi setiap tahunnya tetapi kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja tidak mengalami peningkatan atau cenderung menurun. Investasi yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan realisasi nilai investasi permodalan dalam negeri di Kabupaten Pelalawan dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2012.

Noviza, Rosy 2015. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja secara regional di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan berbentuk data panel tahunan (2009-2013) terdiri dari jumlah tenaga kerja merupakan variabel terikat, dan variabel bebasnya yaitu PDRB riil, upah riil, dan harga keseluruhan diambil dari 19 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan selama tahun 2009-2013 penyerapan tenaga kerja secara umum mengalami peningkatan per kabupaten dan kota. Variabel PDRB riil berpengaruh signifikan dan upah riil berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat.

Pranadji Tri, Gatot Sroe Hardono 2015. Tulisan ini berjudul dinamika penyerapan tenaga kerja pertanian untuk mempelajari keragaan penyerapan tenaga

kerja secara nasional, perkembangan penyerapan tenaga kerja, produktifitas dan profil tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja cenderung menurun dan angkatan kerja muda lebih tertarik untuk bekerja di sektor nonpertanian disebabkan turunnya daya tampung tenaga kerja di sektor pertanian dan rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian dibanding sektor nonpertanian. Dengan demikian, perlu dilakukan perluasan lahan pertanian dan pengembangan investasi sehingga mampu menyerap tenaga kerja baru di perdesaan.

Dharma, Bayu Dwi, 2015. Penelitian yang berjudul Pengaruh Investasi dan Inflasi terhadap kesempatan kerja melalui pertumbuhan ekonomi di kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesempatan kerja. Sedangkan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga terhadap kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi di kota Samarinda berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Sabir, 2015. Pengaruh alokasi belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa pengaruh positif dari alokasi belanja modal dan APBD terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja secara empirik dianggap tepat untuk tujuan makro ekonomi daerah dan mencapai pertumbuhan ekonomi.